

## **RESOLUSI KONFLIK ANTAR PELAJAR DI RUANG LINGKUP UPT SMA MODEL NEGERI 5 ENREKANG**

**Oleh: Hijriani Ihda<sup>1</sup>, Andi Dody May Putra Agustang<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar

Email: [ihdahijriani@gmail.com](mailto:ihdahijriani@gmail.com)<sup>1</sup>, [andi.dody@unm.ac.id](mailto:andi.dody@unm.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) Sumber konflik yang terjadi di UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang. 2) Bagaimana pengelolaan konflik di UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang. Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang berakibat dari; a) adanya masalah pribadi antar siswa, b) adanya kesalahpahaman informasi atau terdapat orang ketiga yang mengadu domba, dan c) adanya pembulian terhadap teman sebaya. Maka dengan mengatasi masalah demikian terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru dalam menangani suatu konflik di sekolah yakni; a) melibatkan guru sebagai mediator atau penengah konflik, b) melakukan pendekatan Asertif sebagai upaya untuk menunjukkan emosional individu secara jujur dan terbuka, c) memberikan edukasi terkait problem solving, dan d) mengomunikasikannya kepada wali atau orang tua siswa.

**Kata Kunci:** *Konflik, Siswa, Pendidikan.*

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa lebih mendalam mengenai fenomena perkelahian atau konflik antar pelajar di UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang. Konflik antar siswa merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam hubungan pertemanan siswa (Az-Zahra et al., 2019). Bentuk konflik berbeda-beda antara siswa, mulai konflik kecil yang melibatkan individu dengan individu hingga konflik besar yang melibatkan kelompok. Konflik pada siswa mempunyai pengaruh terhadap intraksi sosial siswa di sekolah dengan teman sebayanya.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan bagi membangunkan potensi yang ada di dalam diri manusia. Menurut Hasan (2003), pendidikan dapat diuraikan menerusi dua sudut pandangan. Sudut pandangan yang pertama adalah berkaitan

dengan masyarakat (Awang & Tayeb, 2022)b. Masyarakat memandang pendidikan sebagai suatu proses pewarisan atau penyaluran kebudayaan yang mengandung nilai – nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda secara berterusan supaya kelangsungan hidup sesebuah masyarakat dapat berlaku.

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai kebutuhan dengan melalui berbagai metode tertentu. Atau dalam pengertian lain dimaknai sebagai proses yang dilakukan secara bertahap untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dan perilaku manusia (MANFAAT, n.d.). Bahkan juga dapat kita definisikan secara singkat sebagai proses memanusiakan manusia. Karena hakikat pendidikan adalah untuk mengembangkan segala macam bentuk potensi positif yang dimiliki sehingga dapat menjadi manusia yang seutuhnya.

Konflik dapat muncul dengan ditandai perbedaan pendapat. Perbedaan pola pikir, dan perbedaan karakter siswa yang bermacam-macam. Konflik seharusnya bisa membuat siswa di sekolah dapat berpikir lebih kritis sebab jika dikelola dengan baik dapat dijadikan sebagai sumber ide dan kreativitas yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dan evaluasi yang lebih inovatif dan menghasilkan solusi yang sifatnya membangun (Agustang & Nur, n.d.). Konflik yang terjadi di sekolah kerap menimbulkan dampak negatif jika tidak teratasi dengan manajemen dengan baik. Siswa di sekolah saling berintraksi sosial dalam pergaulannya, pergaulan tersebut tidak menutupi kemungkinan terjadinya konflik (SALMAN, n.d.).

Seperti yang terjadi pada UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang yang tidak dapat dipungkiri tidak terjadi konflik di dalamnya. Sebagai salah satu sekolah unggulan yang ada di kabupaten Enrekang, SMA ini kerap menjadi rujukan bagi orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Dalam sekolah sebuah perselisihan, perbedaan pendapat miskomunikasi sangat mempengaruhi timbulnya konflik, seperti dengan siswa yang memiliki masalah pribadi atau masalah yang timbul karena rasa tidak suka dengan pihak lain sehingga menimbulkan konflik yang berujung pertikaian sangatlah mudah ditemukan dalam lingkungan sekolah seperti yang terjadi pada UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sugiyono dalam (Agriawan et al., 2021) mengatakan bahwa “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument

kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis”.

## **PEMBAHASAN**

### **Sumber Konflik di Sekolah**

Dalam sekolah sebuah perselisihan, perbedaan pendapat dan hal-hal lain yang dapat menyebabkan timbulnya konflik, seperti dengan siswa yang memiliki masalah pribadi atau masalah yang timbul karena rasa tidak suka dengan pihak lain sehingga berujung pertikaian sangatlah mudah ditemukan dalam lingkungan sekolah terutama yang terjadi di UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang ini.

konflik yang terjadi di UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang salah-satunya yaitu perkelahian antar siswa yang disebabkan oleh beberapa hal seperti perkelahian yang terjadi karena adanya masalah pribadi antar siswa, adanya kesalahpahaman informasi atau terdapat orang ketiga yang mengadu domba. Akan tetapi, bukan hanya perkelahian melainkan tindakan pembulian atau perundungan juga marak dilakukan antar siswa. Kenyataannya konflik itu bukan hanya dinilai dari sisi negatifnya tetapi konflik juga dapat berdampak positif, seperti yang terjadi di UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang di mana konflik tersebut dapat mempererat solidaritas antar siswa dan memperbaiki kesalahpahaman yang terjadi sebelumnya.

#### *1. Adanya masalah pribadi*

Benih-benih lahirnya konflik di UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang pada awalnya bersumber dari proses komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh para siswa semisal melalui perantara media sosial dimana salah satu siswa memposting status yang sifatnya memprovokasi pihak tertentu dimana kemudian diinterpretasikan sebagai hal yang menantang dan memicu timbulnya konflik dan adu mulut juga hal yang paling menonjol timbulnya suatu konflik.

Dari adanya suatu konflik bukan hanya akan timbul perselisihan tetapi dapat juga menjadi perdamaian atau memperkuat solidaritas. Konflik dapat mengantarkan siswa dalam rasa saling membantu jika salah satu kawannya mendapat masalah hal tersebut dapat membuat rasa solidaritas antar rekan menjadi erat (Santoso, 2022). Terdapat pula komunikasi yang baik setelah terjadinya suatu konflik dikarenakan adanya kesalahpahaman masa lalu yang membuat diri individu untuk enggan berkomunikasi dengan pihak lain tetapi karena adanya konflik yang terjadi maka akan membuat komunikasi menjadi baik.

Atas dasar tersebut oleh Rivai dan Mulyadi dalam (Indrawan & Putri, 2022) menyebutkan bahwa sumber konflik di bagi lima bagian, yaitu:

- 1) Kepribadian dan Intraksi yaitu; kepribadian abrasif yang suka menghasut, gangguan psikologi, kemiskinan, keterampilan interpersonal, kejengkelan, persaingan, perbedaan gaya intraksi, dan ketidaksederajatn hubungan.
- 2) Biososial yaitu; teimbulnya frustasi agresi sebagai sumber konflik. Frustrasi sering menghasilkan agresi yang mengarah pada terjadinya konflik, serta menghasilkan ekspektasi menghasilkan lebih cepat dari seharusnya.
- 3) Struktural yaitu; konflik melekat pada struktur organisasi dan masyarakat. Kekuasaan, status dan kelas merupakan hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, seperti tentang hak asasi manusia, gender, dan sebagainya.
- 4) Budaya dan Ideologi yaitu; intensitas konflik dari sumber ini sering menghasilkan perbedaan perbedaan politik, sosial, agama, dan budaya. Konflik ini juga timbul diantara masyarakat karena perbedaan sistem nilai.
- 5) Konvergensi yaitu dalam situasi tertentu sumber konflik dapat menjadi satu sehingga menimbulkan kompleksitas atas konflik itu sendiri.

## *2. Adanya kesalahpahaman antar siswa*

Kesalahpahaman merupakan suatu kondisi dalam memahami sesuatu itu kurang tepat atau keliru terhadap suatu hal atau pada kenyataan yang sebenarnya. Dalam lingkungan sekolah, hal tersebut seringkali terjadi dalam interaksi antar siswa di sekolah. Kondisi seperti itu dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan di tengah pergaulan antar siswa (Nora, 2023). Biasanya keadaan tersebut diperparah oleh tindakan provokasi atau adu domba yang bertujuan untuk merusak hubungan manusia di mana hubungan baik akan berubah menjadi buruk, perselisihan akan kerap terjadi, dan saling mengejek ataupun menghina. Peristiwa seperti itulah yang kerap terjadi akibat adanya kesalahpahaman dan provokasi atau adu domba dalam pergaulan di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum.

Konflik ini merupakan hal yang lazim dan setiap bulannya hampir terjadi. Konflik tersebut terjadi bila tercipta kondisi-kondisi dimana terdapat pihak-pihak yang memberikan respon negatif baik secara sadar atau terpengaruh seperti oleh faktor kultur setempat, hasutan teman sebaya, dan juga emosional dari psikis siswa. Adanya upaya untuk mengelompokkan atau mengidentifikasi orang sebagai lawan juga membuat kondisi konflik mulai cenderung terdefenisikan.

Mulyasa dalam (Purnamasari & Pirmansyah, 2019) mengemukakan konflik itu dapat terjadi karena salah satu pihak merasa dirugikan secara material atau nonmaterial. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat dari masing-masing personil yang bahwa mengklieim dirinya merasa benar. Apabila perbedaan pendapat ini meruncing dan mencuat kepermukaan dan beritanya menyebar ke porsonil lainnya akan mengundang fitnah dan ketegangan.
- 2) Konflik terjadi karena salah paham (*misunderstanding*) misalnya tindakan seseorang mungkin bertujuan baik, tetapi dianggap merugikan pihak lain. Kesalahpahaman akan menimbulkan rasa kurang nyaman, kurang simpati, dan kebencian.
- 3) Konflik terjadi karena masing-masing pihak merasa saling dirugikan, dan akan membuat masing-masing pihak untuk saling kesal, kurang nyaman, kurang simpati dan semua ini akan menjadi kebencian. Perasaan-perasaan ini dapat menimbulkan konflik yang berpotensi memecah belah sekolah.

### 3. *Adanya pembullying terhadap teman sebaya*

Maraknya tindakan-tindakan kekerasan yang seringkali terjadi pada anak-anak usia sekolah tentunya sangat memprihatinkan bagi tenaga pendidik dan orangtua, fenomena yang sering terjadi di sekolah ialah tindakan bulliying. Perilaku bulliying ini masih saja sering terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Angreini et al., 2023). Sikap bully terhadap teman sebaya ini sangat di larang keras di dalam lingkungan sekolah karena dapat membuat kesehatan mental siswa yang bully menjadi terganggu.

Bullying adalah salah satu bentuk perilaku kekerasan dengan paksaan bagi seseorang secara mental atau fisik Atau sekelompok orang yang "lemah". oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying, biasa disebut bullying Itu bisa satu orang atau lebih, menurut mereka kekuatan untuk melakukan apapun terhadap korban di anggap biasa saha karena mereka menganggap diri mereka di takuti oleh orang lain (Sapitri, 2020). Dan terdapat korban yang lemah sebagai pihak yang di bully, tak berdaya, mereka merasa diintimidasi oleh pihak lain sehingga hal tersebut mengganggu pendidikan mereka.

Seperti yang terjadi di UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang, terdapat siswa yang sering membully temannya dikarenakan siswa yang di bully lemah dan memiliki fisik yang mudah untuk dibully. Sikap seperti ini tentunya sangat di tegasi oleh guru-guru karena dapat menjatuhkan mental seseorang. Siswa yang sudah mengalami demikian bakal merasa terkucilkan didalam satu tempat, fikiran dan hati mereka akan terganggu sehingga proses belajar mengajar siswa dapat menurun. Rasa semangat akan berkurang, siswa akan selalu merasa sendiri sehingga takut untuk beradaptasi.

## **Mengelola Konflik di Sekolah**

Konflik di sekolah yang tidak terkelola dengan baik mengganggu proses pembelajaran bahkan mengarah pada buntuhnya sistem manajemen sekolah. Jika terjadi kebuntuan sistem manajemen sekolah karena disebabkan oleh konflik, kepala sekolah dan guru haruslah berkomunikasi dengan membahas bersama yaitu melalui studi analisis mengapa konflik tersebut bisa terjadi, apa penyebab dari konflik itu, apa saja yang menjadi solusinya, siapa pelaku konflik, dan siapa saja yang dilibatkan dalam penyelesaian tersebut.

Oleh Johnson & Johnson dalam (Irmayani & SE, 2021) mengemukakan apabila kita terlibat dalam sebuah konflik, maka kita harus memperhitungkan dua hal penting yang patut diperhitungkan, yaitu:

Mencapai kesepakatan yang memenuhi keinginan dan sesuai dengan tujuan kita. Kita berada dalam suatu konflik karena kita mempunyai kepentingan dan tujuan yang bertentangan dengan kepentingan dan tujuan orang lain (Nahnudin et al., 2023). Tujuan kita mungkin ditempatkan pada rangkaian kesatuan dari yang tidak penting sampai pada yang paling penting.

Mempertahankan hubungan yang layak dengan orang lain. Beberapa hubungan bersifat sementara dan beberapa bersifat selamanya. Hubungan kita dengan orang lain ditempatkan pada kesatuan antara menjadi tidak terlalu penting sampai menjadi sangat penting.

### *Guru Sebagai Penengah Konflik*

Guru berperan langsung sebagai penengah atau pihak ketiga bagi yang berkonflik. Hal ini biasanya dilakukan oleh guru atau wali kelas sebelum akhirnya di serahkan ke guru BK. Dalam hal ini, diupayakan agar guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi diantar pihak-pihak yang berbeda pendapat atau berkonflik untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya. Guru mengajak peserta didik untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan siswanya yang telah mereka lakukan. Nah, potensi setiap peserta didik yang dimaksud disini adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.

Seperti itulah upaya guru menengahi konflik antar siswanya dengan melihat situasi dan kondisi pelaku bukan dengan melemparkan kata-kata kasar yang malah akan lebih memperkeruh suasana dan kondisi psikologis siswa, mempertanyakan sebab akibat suatu masalah dan berusaha tetap tenang dengan kondisi yang ada. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa terintimidasi antar satu dengan yang lainnya. Sikap tersebut juga menunjukkan bahwa guru sebagai role model atau panutan bagi murid- muridnya, guru diharapkan memperlihatkan pengaruhnya tanpa pandang bulu. Selain itu, tentunya guru harus menghadirkan sebuah resolusi konflik dengan melakukan kesepakatan bersama

untuk mengatasi masalah dan menemukan solusi penyelesaian, dan memahami perspektif dari masing-masing yang sedang terlibat konflik ataupun masalah.

#### *Melakukan Pendekatan Asertif*

Tindakan asertif adalah tindakan mengungkapkan perasaan seseorang secara jujur dan terbuka. Peran guru menerapkan pendekatan asertif bertujuan agar siswa lebih rasional dan mampu mengungkapkan suasana hatinya. Selain itu, mereka juga lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan mempertahankan haknya. Guru berperan dalam menerapkan pendekatan terhadap siswa yang bertujuan agar siswa dapat lebih rasional dan mengekspresikan suasana hatinya. Pemberian perasaan yang demikian mendorong agar masalah atau konflik yang di alami dapat di ceritakan dengan baik dan detail yang kemudian nantinya membantu guru dalam merumuskan upaya pemecahan yang baik dan jelas.

Dengan cara ini, siswa yang terlibat dalam konflik dapat lebih terbuka satu sama lain tentang masalah yang menyebabkan konflik. Pendekatan asertif membantu siswa merasa tidak ada pihak yang terintimidasi dan pihak lain merasa diberdayakan. Oleh karena itu, masalah akan lebih mudah diatasi jika siswa yang terlibat konflik bersikap proaktif.

#### *Memberikan Edukasi Problem Solving*

Guru tidak hanya harus mengambil tindakan ketika konflik muncul, tetapi mereka juga harus mengambil tindakan pencegahan. Salah satu caranya adalah dengan mengajarkan siswa untuk sering memecahkan masalah. Mulailah dengan menyelesaikan berbagai masalah, dari konflik ringan, sedang, hingga berat, tergantung pada usianya (Lestari, 2020). Tindakan konkrit yang dapat dilakukan adalah membekali mahasiswa dengan studi kasus untuk dianalisis dan dicari solusinya. Alangkah baiknya jika guru mengambil waktu ekstra untuk menjelaskan. Ketika dasar-dasar ini diterapkan pada interaksi dunia nyata antar siswa, siswa menjadi nyaman dengan pemecahan masalah. Jika ada konflik, solusinya tidak akan terlalu rumit dibandingkan sebelum Pencerahan.

Edukasi mengenai problem solving ini tentunya sangat penting bagi siswa maupun individu lain. Seperti yang kita ketahui bahwa dengan problem solving ini siswa dapat menganalisa suatu permasalahan dan mampu memberikan langkah solutif atau solusi terhadap permasalahan yang ada (Hastowo & Abduh, 2021). Hal ini tentunya dapat membuat peserta didik lebih hati-hati dalam menghadapi suatu persoalan atau konflik yang terjadi. Sekiranya tindakan yang telah disebutkan diatas sudah benar dalam hal mengedukasi siswa mengenai problemsolving ini.

#### *Mengkomunikasikan Masalah Siswa kepada Wali*

Konflik adalah hal yang dekat dengan siswa. Wali kelas, guru BK, dan orangtua harusnya dilibatkan ketika konflik ingin ditangani. Peran ini dilaksanakan hanya ketika konflik yang terjadi sudah sulit diatasi oleh guru. Orangtua atau wali siswa berhak untuk

mengetahui masalah anak- anaknya. Komunikasi yang di pakai pun tidak hanya berupa pemberitahuan, namun harus melibatkan mereka pada diskusi sehat dengan guru untuk menemukan titik penyelesaian.

Peran ini akan dilaksanakan hanya ketika konflik yang terjadi sudah sulit diatasi oleh guru. Orangtua atau wali siswa berhak untuk mengetahui masalah yang terjadi pada anak-anaknya. Komunikasi yang dipakai pun tidak hanya berupa pemberitahuan, namun harus melibatkan mereka pada diskusi sehat dengan guru untuk menemukan titik penyelesaian.

## **PENUTUP**

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena konflik yang terjadi di UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang berakibat dari; a) adanya masalah pribadi antar siswa, b) adanya kesalahpahaman informasi atau terdapat orang ketiga yang mengadu domba, dan c) adanya pembulian terhadap teman sebaya. Maka dengan mengatasi masalah demikian terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru dalam menangani suatu konflik di sekolah yakni; a) melibatkan guru sebagai mediator atau penengah konflik, b) melakukan pendekatan Asertif sebagai upaya untuk menunjukkan emosional individu secara jujur dan terbuka, c) memberikan edukasi terkait problem solving, dan d) mengomunikasikannya kepada wali atau orang tua siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agriawan, M. N., Sania, S., Rasmita, C., Wahyuni, N., & Maisarah, M. (2021). Prototype Sistem Lampu Penerangan Jalan Otomatis Menggunakan Sensor Cahaya Berbasis Arduino Uno. *PHYDAGOGIC: Jurnal Fisika Dan Pembelajarannya*, 4(1), 39–42.
- Agustang, A. D. M. P., & Nur, H. (n.d.). Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 46–54.
- Angreini, D., Tajuddin, A., & Purwanto, J. (2023). Upaya Mencegah Perilaku Bullying dan Meningkatkan Self Esteem Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–32.
- Awang, N. C., & Tayeb, A. (2022). Falsafah Pendidikan Kebangsaan (FPK) dan Konsep Kewarganegaraan Inklusif: Antara Normatif dan Realiti Suatu Kajian Komprehensif. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(5), e001500–e001500.
- Az-Zahra, R., Martunis, M., & Abd, D. (2019). Efektifitas Layanan Mediasi dalam Mengatasi Konflik antar Siswa di SMAN 1 dengan SMKN 2 Langsa. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(4).

- Hastowo, A. T., & Abduh, M. (2021). Analisis Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pembelajaran Daring. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 252–263.
- Indrawan, J., & Putri, A. T. (2022). Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 12–26.
- Irmayani, N. W. D., & SE, M. M. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Deepublish.
- Lestari, M. A. (2020). *Bimbingan Konseling Di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*. Deepublish.
- MANFAAT, D. A. N. (n.d.). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN: DEFINISI, SEJARAH, TUJUAN*.
- Nahnudin, N., Fauji, A., & Firdaos, R. (2023). Tipe dan Ide Kepemimpinan Adaptif Terhadap Solusi Konflik Organisasi. *Tadbir Muwahhid*, 7(1), 85–108.
- Nora, E. (2023). Upaya Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum dalam Masyarakat. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 3(2), 62–70.
- Purnamasari, P., & Pirmansyah, Y. (2019). Pengaruh Konflik terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi pada PT. YKT Gear Indonesia. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(1), 29–37.
- SALMAN, A. (n.d.). *ANALISIS DAMPAK KONFLIK KARYAWAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA DI BANK BNI KCP SINJAI SKRIPSI*.
- Santoso, A. W. (2022). Motivasi Pekerja Ojek Konvensional dalam Era Transportasi Ojek Online (Studi pada Jasa Ojek Pangkalan di Jembatan Gurem Kabupaten Pamekasan). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 211–222.
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. SPASI MEDIA.